

## **KEN TAMBUHAN: PEREMPUAN TERTINDAS?**

---

### **Abstrak**

Tulisan ini membahas penggambaran tokoh dalam Syair Ken Tambuhan, sebuah syair yang digubah pada abad ke-19. Syair Ken Tambuhan termasuk salah satu syair yang populer karena berisi kisah cinta antara Ken Tambuhan dan Raden Menteri. Pembahasan berfokus kepada penggambaran tokoh Ken Tambuhan, Permaisuri, Raden Menteri, dan Raja Kuripan yang berperan dalam cerita.

**Kata Kunci:** syair romantis, syair Panji, tokoh perempuan, Ken Tambuhan

### **Pengantar**

Dalam khazanah Sastra Melayu Klasik ditemukan sejumlah naskah yang berjudul dengan nama dan tokoh perempuan. Jumlahnya tidak banyak, lebih kurang hanya 17 judul dan ditulis dalam bentuk hikayat dan syair (lihat Kramadibrata, 2007:25). Salah satu syair yang berjudul dan bertokoh perempuan adalah Syair Ken Tambuhan.

Dalam uraian tentang berbagai jenis syair yang termasuk dalam khazanah Sastra Melayu Klasik, Liaw Yock Fang (2011:566) mengelompokkan Syair Ken Tambuhan (selanjutnya disingkat SKT) ke dalam jenis syair cerita Panji. Jika melihat pada tokohnya, yaitu Raden Menteri dan Ken Tambuhan, SKT dapat disebut sebagai syair cerita Panji. Jika melihat temanya, yaitu percintaan antara Raden Menteri dan Ken Tambuhan, SKT dapat disebut sebagai syair romantis. Dari segi fungsinya untuk menghibur pendengar atau pembacanya, SKT termasuk sebagai syair penglipur lara.

---

<sup>11</sup> Pengajar Program Studi Indonesia Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia

SKT termasuk syair yang populer. Jumlah naskahnya banyak dan disimpan di berbagai negara, antara lain Belanda, Inggris, Singapura, dan Indonesia. Salah satu alasan SKT populer dan digemari adalah aspek percintaan antara Ken Tambuhan dan Raden Menteri yang begitu romantis. Keromantisan tersebut didukung oleh pilihan kata yang terdapat dalam teks. Teks SKT digubah pada abad ke-19. Pada masa tersebut, umumnya cerita-cerita dibacakan di depan khalayak pendengar. Dengan demikian, pilihan kata yang indah membangun suasana yang romantis.

Banyak ahli yang telah membuat edisi teks SKT, antara lain oleh J.J. de Hollander (1856), A. Teeuw (1966), dan Syahrial (2007). Tulisan ini menggunakan SKT edisi Teeuw yang berjudul *Shair Ken Tambuhan* sebagai sumber. Teeuw membagi teks SKT atas sebelas bab. Untuk menunjukkan penggambaran tokoh dan keindahan bahasa akan dikutip bait-bait dari *Shair Ken Tambuhan*. Angka romawi yang tercantum dalam kutipan merujuk pada bab dalam *Shair Ken Tambuhan*, sementara angka Arab merujuk pada bait dalam *Shair Ken Tambuhan*. Tulisan ini hendak menunjukkan Ken Tambuhan sebagai tokoh perempuan yang menderita karena kejahatan Permaisuri, tetapi kemudian memperoleh kemuliaan.

### **Ringkasan Cerita SKT**

Raja Kuripan mempunyai banyak putri tawanan sebagai hadiah dari raja-raja taklukannya. Salah seorang di antaranya adalah Ken Tambuhan, putri dari Tanjungpuri. Sebenarnya, ia bernama Puspakencana. Bersama para putri lainnya, mereka tinggal dalam sebuah taman yang berpagar batu. Ken Tambuhan ditemani oleh dua orang dayang yang bernama Ken Tadahan dan Ken Penglipur. Di tempat tersebut, para putri melakukan segala kegiatan, antara lain bertenen.

Raja Kuripan mempunyai seorang putera tunggal yang bernama Raden Inu Kertapati, yang disebut juga Raden Menteri. Raden Menteri mempunyai pengiring yang bernama Wiradandani.

Raden Menteri telah ditunangkan dengan puteri Raja Banjarkulon (Daha).

Suatu hari, Raden Menteri pergi bermain dan menyempit seekor burung serindit (bayan atau nuri). Sang burung melarikan diri dan jatuh di tempat tenun Ken Tambuhan. Ken Tambuhan hendak menangkap burung itu, tetapi burung terbang kembali. Sementara itu, Raden Menteri mengejar burung buruannya dan masuk ke taman. Di sana ia bertemu dengan Ken Tambuhan.

Ketika melihat kecantikan Ken Tambuhan, Raden Menteri jatuh cinta. Ia terus merayu Ken Tambuhan. Ken Tambuhan sangat khawatir, terutama kepada permaisuri, karena ia hanya seorang puteri tawanan. Meskipun demikian, akhirnya Ken Tambuhan menyerah. Mereka hidup bahagia sebagai suami-isteri selama beberapa waktu.

Permaisuri mendengar kabar bahwa Raden Inu menikah dengan Ken Tambuhan. Ia sangat marah karena Ken Tambuhan bukan perempuan yang setara dengan Raden Menteri. Ia memanggil Raden Menteri dan menyuruhnya pergi berburu kijang ke hutan. Setelah itu, Permaisuri memanggil Pelebaya (pemburu) untuk membunuh Ken Tambuhan di hutan.

Sebelum berangkat berburu, Raden Menteri berpamitan dengan Ken Tambuhan. Setelah Raden Menteri berangkat ke hutan, Pelebaya datang ke tempat Ken Tambuhan. Ia mengajak Ken Tambuhan untuk menyusul Raden Menteri. Ken Tambuhan pergi diiringi Ken Penglipur dan Ken Tadahan. Sesampainya di hutan, Pelebaya membunuh Ken Tambuhan. Sebelum dibunuh, ia memberi cincinnya kepada Pelebaya sebagai upah. Ia berpesan supaya jenazahnya diletakkan di atas rakit dan dilarung di sungai. Ken Penglipur dan Ken Tadahan ikut membunuh diri. Pelebaya kemudian meletakkan jenazah Ken Tambuhan dan kedua dayangnya di atas rakit. Pelebaya kemudian kembali ke istana dan memberi tahu Permaisuri bahwa Ken Tambuhan telah mati. Permaisuri sangat senang.

Saat Raden Menteri sedang berburu, perasaan hatinya tak tenang. Ia senantiasa terkenang kepada Ken Tambuhan. Ia tidak memperoleh hasil perburuan. Ia kemudian beristirahat dan mengajak pengiringnya mandi di sungai. Saat mandi, ia melihat rakit yang

hanyut. Ia segera mengambil rakit itu. Ketika melihat isterinya ada di atas rakit dan tak bernyawa, Raden Menteri pingsan. Setelah sadar, ia mengambil keris dan membunuh diri.

Wiradandani menyuruh adiknya mengabarkan kematian Raden Menteri kepada raja. Raja sangat sedih. Ketika mengetahui bahwa Pelebaya yang membunuh puteranya, ia sangat marah dan menyuruh orang untuk membunuh Pelebaya. Permaisuri sangat menyesali perbuatannya. Ia kemudian dikucilkan dan disuruh memelihara anjing perburuan.

Jenazah Raden Menteri dan Ken Tambuhan diletakkan di dalam candi. Selama 40 hari Raja Kuripan bertapa meminta Raden Menteri dihidupkan kembali. Akhirnya, Batara Guru menyuruh Batara Kala turun ke dunia untuk menghidupkan Raden Menteri. Dengan bunga Gandapurawangi atau Wijayamala yang didapatnya dari bidadari Sugarba, Batara Kala menghidupkan Raden Menteri dan Ken Tambuhan kembali.

Sementara itu, Raja Banjarkulon sedang gundah karena kehilangan puterinya. Ia mendengar kabar bahwa Raden Menteri akan dinikahkan dengan Ken Tambuhan. Ia segera bersiap untuk datang ke Kuripan. Sesampainya di Kuripan, ternyata bahwa Ken Tambuhan adalah puterinya yang hilang. Pernikahan Raden Menteri dan Ken Tambuhan dilaksanakan dengan meriah. Raden Menteri diangkat menjadi raja di Banjarkulon dan Kuripan, Ken Tambuhan menjadi permaisurinya.

### **Penggambaran Tokoh dalam SKT**

Tokoh utama dalam SKT tentu saja adalah Ken Tambuhan. Bagian awal SKT berisi deskripsi tentang statusnya sebagai puteri tawanan dan para pendengar pasti akan mengasihannya saat mendengar kisahnya. Dalam bagian ini dijelaskan tempat tinggal para puteri tawanan dan kegiatan mereka, yaitu bertenun. Nama aslinya Ken Tambuhan adalah Raden Puspakencana. Ken Tambuhan digambarkan sebagai gadis cantik seperti bidadari, pandai berbicara, bersifat

sempurna (tujuh laksana<sup>12</sup>), dan masih muda belia, berusia empat belas tahun. Ia pun terampil bertenun.

*Dalam banyak para puteri  
Anak ratu di Tanjungpuri  
Parasnya seperti bidadari  
Sukar didapat mahal dicari (I, 14)*

*Namanya Raden Puspakencana  
Lakunya arif bijaksana  
Akal bicaranya sangat sempurna  
Sifatnya lengkap tujuh laksana (I, 15)*

*Empat belas tahun umurnya tuan  
Dinamai ratu Ken Tambuhan  
Cantik manis barang kelakuan  
Memberi hati bimbang dan rawan (I, 15)*

*Ken Tambuhan duduk pada tempatnya  
Di sebelah pintu peringinannya  
Berbagai jenis rupa tenunannya  
Terlalu indah perbuatannya (I, 44)*

Setelah pemerincian Ken Tambuhan, digambarkan tokoh Raden Menteri sebagai putera tunggal raja Kuripan yang berusia 17 tahun. Wajahnya tampan dan sangat pandai. Kepandaian Raden Menteri terutama terlihat pada saat ia merayu Ken Tambuhan.

*Tersebutlah perkataan ratu pati  
Puteranya bernama Kertapati  
Khuluk<sup>13</sup> dan sifat bagai di hati  
Bagaikan lenyap di mata hati (2.1)*

---

<sup>12</sup> Laksana: tanda kecantikan. Orang yang mempunyai tujuh laksana berarti bahwa kecantikannya sempurna.

<sup>13</sup> Khuluk: sifat.

*Parasnya tidak lagi bertara  
Asalnya turun dari udara  
Sempurna akal tajam bicara  
Raden tu tak bersaudara (2.2)*

*Tujuh belas tahun umur baginda  
Terlalu kasih ayah dan bunda  
Diberinya dengan inang dan kakanda  
Serta pengasuh dan biduanda (2.3)*

Kehidupan Ken Tambuhan berubah ketika ia bertemu dengan Raden Menteri. Ia tahu bahwa ia tidak patut berhubungan dengan Raden Menteri karena statusnya sebagai seorang tawanan. Berhubungan dengan putera mahkota akan membawanya kepada kematian.

*Ken Tambuhan terkejut berdebar hati  
Takut dimurkai seri bupati  
Jika demikian laku pekerti  
Di sinilah gerangan ajalku mati (III, 39)*

*Tuan ku lepas tangan patik  
Baik tuan ku segera berbalik  
Dipandang orang tiadalah baik  
Patik nin hamba di dalam milik (III, 41)*

Karena bujuk rayu Raden Menteri, Ken Tambuhan akhirnya takluk. Meskipun selalu diikuti kekhawatiran, Ken Tambuhan menerima cinta Raden Menteri. Mereka bercinta selayaknya suami-isteri. Para puteri dan dayang di taman diliputi ketakutan melihat perbuatan Raden Menteri, terutama pada akibat yang akan dialami oleh Ken Tambuhan kelak.

*Hilanglah arwah Ken Tambuhan  
Menengar madah Inu bangsawan  
Rasanya tiada berketahuan  
Gundah gulana kepilu-piluan (III, 48)*

*Raden Inu seraya membujuk  
Diangkat diriba<sup>14</sup> leher dipeluk  
Yayi jangan tuan merajuk  
Rasa kakanda sangatlah mabuk*

*Aria ningsun<sup>15</sup> emas juita  
Jiwaku jangan tuan bercinta<sup>16</sup>  
Sambil disapunya air mata  
Membujuk dengan sukacita*

...

*Pada pikir para puteri  
Pada rasanya terlalu ngeri  
Sebab perbuatan Raden Menteri  
Murkalah kelak Permaisuri (III, 82)*

*Ken Penglipur Lara jangan dikata  
Takutkan murka duli sang nata  
Duduklah ia dalam bercinta  
Berendam dengan air mata (III, 84)*

*Adapun akan Ken Tadahan  
Duduk menangis perlahan-lahan  
Hatinya tiada lagi berketahuan  
Keduanya itu dalam ketakutan (III, 85)*

Raden Menteri pandai membesarkan hati Ken Tambuhan. Ia sangat mencintai Ken Tambuhan.

*Raden berkata sambil tertawa  
Aduh pukulun<sup>17</sup> utama jiwa  
Jikalau seluruh di tanah Jawa  
Di hati kakang tidaklah dua (I, 64)*

Tuanku seperti yang kesuma

---

<sup>14</sup> Diriba: dipangku.

<sup>15</sup> Aria ningsun: adik kecil milikku.

<sup>16</sup> Bercinta, dari kata cinta: sedih. Bercinta: bersedih.

<sup>17</sup> Pukulun: tuanku.

*Parasnya seperti bulan purnama  
Kakanda mencari dari selama  
Akan bela mati<sup>18</sup> bersama (IV, 65)*

Ketika Permaisuri mendengar bahwa Inu “menikah” dengan Ken Tambuhan, ia menjadi sangat marah. Ia sakit hati karena Ken Tambuhan itu tawanan (yang nilainya sama dengan budak) dan tidak pantas menjadi permaisuri.

*Demi didengar Permaisuri  
Sangatlah murka tiada terperi  
Hendaklah dahulu ia beristeri  
Maka kuserahkan segala puteri (IV, 9)*

*Si Tambuhan itu yang sangat sundal  
Anakku binasa karena si candal<sup>19</sup>  
Itulah tawanan yang amat bebal  
Demi dewata sahaja kubedal<sup>20</sup> (IV, 10)*

*Baiklah engkau hamba Tambuhan  
Barang tipuku engkau kuceraikan  
Patutlah engkau orang tawanan  
Pongah sombong barang kelakuan (IV, 13)*

*Jikalau kuturut hatiku karang  
Kujadikan apa ia sekarang  
Sahaja kujadikan habu dan harang  
Siapakah dapat boleh melarang (IV, 14)*

....  
*Didengar bergundikkan si Tambuhan  
Karena ia anak jarahan  
Tidak sekali aku perkenan  
Hatiku sakit tiada tertahan (IV, 22)*

---

<sup>18</sup> Bela mati: ikut membunuh diri

<sup>19</sup> Candal=candala: perempuan nakal, bersinonim dengan sundal.

<sup>20</sup> Kubedal: kurotan (aku pukul dengan rotan)

Sementara itu, sang raja menganggap Ken Tambuhan sebagai budak karena ayahnya seorang raja. Ia pantas menjadi permaisuri.

*Apatah budi dengan upaya  
Dengan kehendak dewata mulia raya  
Mengapa pula dikata dia  
Ken Tambuhan itu bukannya sahaya (IV, 25)*

*Ayahnya ratu memegang negeri  
Sudahlah untungnya ia kemari  
Jikalau tidak anakku beristeri  
Ia pun patut dijadikan Suri (IV, 26)*

Permaisuri memendam rasa marahnya. Ia kemudian memanggil Raden Menteri dan disuruh pergi berburu kijang ke hutan.

*Permaisuri berkata perlahan-lahan  
Tahulah bunda sakitmu tuan  
Karena berbini Ken Tambuhan  
Semena mengambil anak jarahan (IV, 97)*

...

*Permaisuri berkata perlahan-lahan  
Aria ningsum anakku tuan  
Baik juga tuan ke hutan  
Pergi mencari perburuan (IV, 103)*

*Inginnya bunda hendak memakan  
Pelanduk menjangan kijang hutan  
Jikalau boleh tuan carikan  
Bawa hidupnya apalah tuan (IV, 104)*

Raden Menteri berpamitan dengan Ken Tambuhan. Ken Tambuhan merasa bahwa ajalnya sudah dekat.

*Terasalah hati Ken Tambuhan  
Seperti diberi tahu akan kematian  
Hilanglah arwah tiada berketahuan*

*Lalu menangis perlahan-lahan (V, 64)*

Ken Tambuhan mengungkapkan kesedihan kepada dayang-dayangnya atas nasibnya sebagai orang tawanan.

*Ken Tambuhan berkata perlahan-lahan  
Bukannya itu yang beta tangiskan  
Karena beta orang tawanan  
Masakan ayah bundanya akan berkenan (V, 139)*

*Jikalau bundanya tiada berkenan  
Karena aku orang jarahan  
Lagi pun sudah bertunangan  
Sebab itulah yang beta sebalkan (V, 140)*

*Bukankah sudah berbicara  
Duli telapakkan paduka batara  
Hendak meminang sama setara  
Betalah kelak beroleh mara (V, 141)*

*Karena baginda ratu yang jayan<sup>21</sup>  
Beta laksana seekor bilalang  
Jikalau suatu dilakukan orang  
Siapakah dapat boleh melarang (V, 142)*

*Jiwaku di dalam hukuman baginda  
Melainkan mana titah dan sabda  
Jikalau ada ayah dan bunda  
Masakah demikian lakunya ada (V, 143)*

Setelah Raden Menteri berangkat ke hutan, Permaisuri mendatangi Ken Tambuhan dan memarahi Ken Tambuhan.

*Permaisuri bertitah terlalu marah  
Bagai harimau hendak mengerkah*

---

<sup>21</sup> Jayang= jayeng: berjaya.

*Inilah pekerjaan orang yang bidaḥ<sup>22</sup>  
Sedap berkurung di dalam rumah (VI, 25)*

...

*Anakku hendak kuberi beristeri  
Ia nin akan memegang negeri  
Si kutuk tidak tahukan diri  
Niatnya hendak menjadi Suri (VI, 28)*

*Seperti si cebol menyapai bulan  
Patutkah perangai yang demikian  
Tidaklah tahu diri tawanan  
Hendak menyama-nyama raja bangsawan (VI, 29)*

*Karena engkau anak jarahan  
Hatiku sakit tiada tertahan  
Tunduk malu Ken Tambuhan  
Air matanya juga berhamburan (VI, 30)*

*Suatu pun tidak apa katanya  
Sehingga menyapu air matanya  
Permaisuri sangat metany<sup>23</sup>  
Berbagai-bagai bunyi nistanya (VI, 28—31)*

Permaisuri kemudian memanggil Pelebaya dan menyuruhnya membunuh Ken Tambuhan. Kebencian Permaisuri pada Ken Tambuhan begitu besar sehingga Pelebaya menganggap Permaisuri sebagai orang gila.

*Permaisuri ini orang yang gila  
Tiada tahu dosa dan pahala  
Marahnya bagai api yang nyala  
Kemudian kelak beroleh cela (VI, 51)*

Pelebaya membawa Ken Tambuhan ke dalam hutan. Di sebuah tempat, ia berhenti dan memberitahukan tugasnya untuk membunuh Ken

---

<sup>22</sup> Bidah: berdosa.

<sup>23</sup> Meta: marah seperti orang gila.

Tambahan. Meskipun terkejut, Ken Tambuhan menerima nasibnya. Pelebaya sangat kasihan melihat Ken Tambuhan, tetapi ia harus melaksanakan tugasnya.

*Melihat hal yang demikian  
Pelebaya pun sangat belas kasihan  
Air matanya bercucuran  
Memandang laku Ken Tambuhan (VI, 135)*

Kematian Ken Tambuhan mengguncang jiwa Raden Menteri. Karena tidak tahan menanggung kesedihan, ia pun bunuh diri.

*Raden terkejut serta terpandang  
Melihat luka terus ke belakang  
Hancurnya tiada tertimbang  
Masgul tidak lagi kepalang (VII, 50)  
...  
Dilihatnya luka di tengah dada  
Dipeluk dicium seraya bersabda  
Aria ingsum jiwa kakanda  
Kakang pun menurut untung adinda (VII, 54)*

*Siapakah gerangan yang datang hati  
Melakukan demikian budi pekerti  
Raden menangis tiada berhenti  
Kasadnya<sup>24</sup> hendak belalah mati (VII, 55)  
...  
Putuslah hati akan ayah bundanya  
Tidaklah sabar lagi rasanya  
Mengunus keris menikam dadanya  
Sampaklah sampai kepada ganjarnya (VII, 58)  
...  
Robohnya di sisi Ken Tambuhan  
Seperti laku orang yang pingsan  
Habishlah gempar segala kedayan*

---

<sup>24</sup> Kasadnya: keinginannya.

Melihatkan hal yang demikian (VII, 60)

Kematian Raden Menteri mengguncang negeri Kuripan. Raja, Permaisuri, dan rakyat berada dalam kesedihan.

*Baginda bertitah serta heran  
Apakah mulanya engkau demikian  
Berdatang sembah segala kedayan  
Anakanda bela dengan Ken Tambuhan (VII, 77)*

*Baginda terkejut hatinya berdebar  
Rasanya baginda tidak tersabar  
Mengherik<sup>25</sup> menangis tubuhnya gemetar  
Mengempaskan diri tiadalah khabar (VII, 78)*

...

*Pengalasan masuk membawa kabar  
Segala isi istana habislah gempar  
Permaisuri mengherik terketar-ketar  
Lalulah pingsan tiada khabar (VII, 81)*

*Setelah sang nata khabarkan diri  
Baginda menangis tiada terperi  
Serta turun lalu berlari  
Diiringkan oleh isi negeri (VII, 82)*

*Raja Kuripan sangat marah pada Permaisuri.*

*Permaisuri datang berlari-lari  
Hendak memeluk Raden Menteri  
Oleh sang nata disuruh tampari  
Si celaka jangan diberi kemari (VII, 108)*

*Sebab perbuatanmu menjadi demikian  
Anakku bela dengan Ken Tambuhan*

---

<sup>25</sup> Mengherik: menjerit.

*Marahnya tidak dengan perlahan  
Baharu sekarang engkau sesalkan (VII, 109)*

*Berbagai-bagai bunyi nista  
Permaisuri tunduk tiada berkata  
Sesalnya sangat di dalam cita  
Sehingga bercucuran air mata (VII, 110)*

*Permaisuri menyesal telah membunuh Ken Tambuhan.  
Aduh anakku seri istana  
Baik paras muda teruna  
Ibu nin celaka berbuat bencana  
Menyesal pun tidak lagi berguna (VII, 142)*

*Bunda nin bebal tiada berketahuan  
Menyesal membunuh Ken Tambuhan  
Aria ningsun emas tempawan  
Seolah bunda membunuh tuan (VII, 143)*

*Setelah Ratu sadarkan  
Terpandang kepada Permaisuri  
Bencinya tidak lagi terperi  
Disuruhnya hela diunduri (VII, 144)*

*Baginda bertitah dengan murka  
Tarikkan sangat si celaka  
Bencinya aku memandang muka  
Karena perbuatanmu menjadi duka (VII, 145)*

...  
*Permaisuri undur ke belakang  
Seperti orang latah tercengang  
Duduk termangu serta terkenang  
Hatinya gundah tidaklah senang (VII, 148)*

Ketika Raja hendak mengurus jenazah Ken Tambuhan dan Raden Menteri, ia semakin benci kepada Permaisuri.  
Kata Permaisuri apa gunanya

*Bangkai si Tambuhan ditaruh sertanya  
Anakku mati sebabnya  
Ditinggalkan di hutan dengan hambanya (VIII, 29)*

*Demi didengar oleh sang nata  
Baginda murka terlalu nyata  
Bencinya sangat mendengarkan kata  
Dikerlingnya dengan ekor mata (VIII, 30)*

*Ratu bertitah dengan murka  
Belumkah puas hatimu celaka  
Anakku mati perbuatanmu juga  
Janganlah engkau mencium surga (VIII, 30)*

*Engkau juga empunya bencana  
Membunuh Raden Puspakencana  
Nyilah engkau tiada berguna  
Mengapa pula datang mengerna (VIII, 32)*

...  
*Permaisuri tunduk berdiam dirinya  
Dilihatnya murka suaminya  
Pilu dan belas dalam hatinya  
Sangatlah menyesal akan dirinya (VIII, 32)*

...  
*Permaisuri ini orang yang bidah  
Membunuh anaknya tiada berpaedah  
Itulah tandanya orang yang bedebah  
Patut dibedal diberi rebah (VIII, 35)*

Dalam perjalanan kembali dari hutan menuju ke istana, Permaisuri tidak boleh mendekati kepada Raja. Jika terlihat mukanya, ia ditampari. Sesampainya di istana, ia bahkan sampai dijadikan penjaga anjing perburuan.

*Permaisuri berjalan di belakang sekali  
Berlindungi dirinya ke bawah duli  
Serta tampak ia berdiri  
Oleh sang nata disuruh tampari (VIII, 39)*

...

*Permaisuri jangan lagi dikata  
Sahaja berendam dengan air mata  
Serta terlintas di mata sang nata  
Disuruh baginda maki dan nista (VIII, 78)*

*Tidaklah lagi ia berguna  
Sebab ia berbuat bencana  
Dikeluarkan ia dari istana  
Seorang pun tidak malu bina (VIII, 79)*

*Hartanya habis dirampas ratu  
Disuruhnya duduk di luar pintu  
Akal bicaranya habislah mutu  
Lakunya seperti rupa hantu (VIII, 80)*

*Duduklah ia dengan kemaluan  
Seperti orang hina barang kelakuan  
Disuruhkan oleh baginda tuan  
Memeliharakan anjing perburuan (VIII, 81)*

...

*Permaisuri bercinta tidak kepalang  
Bertambah dengan hatinya yang walang<sup>26</sup>  
Inilah balasnya orang yang garang  
Tubuhnya kurus tinggal tulang (VIII, 84)*

Raja meletakkan jenazah Ken Tambuhan dan Raden Menteri di dalam candi. Selama 40 hari ia berpuasa meminta bantuan dewa untuk menghidupkan Raden Menteri dan Ken Tambuhan.

*Genaplah sudah empat puluh hari  
Tersebutlah sang nata di dalam puri  
Memuja barata sehari-hari  
Hendakkan hidup Raden Menteri (IX, 1)*

...

---

<sup>26</sup> Walang: berada di dalam kesedihan.

*Batara Guru bertitah kepada Batara Kala  
Turunlah engkau dengan segera  
Dapatkan Inu ing Jenggala  
Hidupkan puteranya kembali pula (IX, 4)*

...

*Batara Kala masuk ke candi  
Sang nata pun hadir mengiringi  
Diambilnya kembang Gandapuri  
Baunya harum tiada terperi (IX, 88)*

*Disapunya Inu Kertapati  
Hiduplah engkau daripada mati  
Tiga kali baginda wastun<sup>27</sup>  
Lalulah terkejut Raden Menteri (IX, 89)*

...

*Ken Penglipur Lara dan Ken Tadahan  
Bangkitlah keduanya perlahan-lahan  
Ia bertanya kepada Ken Tambuhan  
Apalah mulanya kita nin tuan (IX, 91)*

*Puteri menyahut manis suaranya  
Mengapakah kakang pula bertanya  
Tiadakah kakang ingat rasanya  
Kita nin sudah mati mulanya (IX, 92)*

Setelah Raden Menteri dan Ken Tambuhan hidup kembali, sukacita meliputi kerajaan. Raden Menteri diangkat menjadi raja.

*Tinggallah Inu dengan Ken Tambuhan  
Karar<sup>28</sup> di atas kerajaan  
Memerintahkannya menteri hulubalang sekalian  
Dengan Ken Tambuhan berkasih-kasihannya (IX, 97)*

...

*Sang nata keluar lalu ke paseban*

---

<sup>27</sup> Wastuni: mengucapkan berkat.

<sup>28</sup> Karar: tinggal menetap

*Menyuruh memalu bunyi-bunian  
Ramailah menteri punggawa sekalian  
Tandanya negeri beroleh kesukaan (IX, 102)*

Sukacita bertambah ketika Raja Banjarkulon mendapat kabar bahwa puterinya yang hilang selama 13 tahun berada di Kuripan. Ia segera berangkat ke Kuripan. Raja Kuripan sangat senang mendengar kedatangan Raja Banjarkulon dan memberitahukan Ken Tambuhan.

*Ken Tambuhan melihat baginda datang  
Raden Menteri mengiringkan dari belakang  
Hatinya berdebar arwah melayang  
Apakah maksud baginda nin gerang (X, 33)*

*Setelah baginda datang bertakhta  
Pada Ken Tambuhan baginda berkata  
Anakku tuan cahaya mata  
Ayah bunda di luar kota (X, 34)*

*Sekarang juga ayahanda persilakan  
Jikalau suka anakku tuan  
Kakanda hendak ayahanda suruhkan  
Mengadap ayanda bundamu tuan (X, 34)*

...  
*Bangkit berdiri Ken Tambuhan  
Mendapatkan ayah bunda gerangan  
Dipeluk dicium seluruh badan  
Dengan air mata berhamburan (X, 99)*

Setelah bertemu dengan puterinya, Raja Banjarkulon sangat gembira. Ia kemudian menyerahkan kerajaannya kepada Raden Menteri.

*Titah baginda duli sang nata  
Adinda wai apa bicara kita  
Lepaslah sudah daripada bercinta  
Kakanda pohonkan ikhlas yang nyata (X, 100)*

*Kakanda hendak menyerahkan diri  
Kepada anakda Raden Menter  
Sekaliannya kita beri  
Ken Tambuhan jadikan permaisuri ((X, 101)*

...

*Tetaplah kerajaan Raden Menter  
Ken Tambuhan menjadi Suri  
Suka dan ramai seisi negeri  
Dengan punggawa sekalian menteri (X, 140)*

Cerita SKT berakhir dengan pengangkatan Raden Menter sebagai raja di Tanjungpuri dan Kuripan dan Ken Tambuhan menjadi permaisuri.

### **Penutup**

Dalam SKT, Ken Tambuhan menjadi tokoh yang tertindas karena kekejaman Permaisuri. Ken Tambuhan berstatus sebagai putri tawanan (hamba) yang tidak setara dengan Raden Menter. Perbuatan Ken Tambuhan membuat Permaisuri gusar. Permaisuri menista Ken Tambuhan dengan sebutan yang merendahkan. Ia disebut *sundal*, *candal*, dan tawanan yang *bebal*.

Permaisuri kemudian melaksanakan keinginannya membunuh Ken Tambuhan. Sayangnya, pembunuhan itu berdampak buruk karena Raden Menter ikut bunuh diri. Keadaan menjadi terbalik. Permaisuri kemudian dinista oleh Raja. Hartanya diambil, statusnya sebagai permaisuri diubah menjadi penjaga anjing. Dalam SKT, Permaisuri masih dapat bertemu dengan Raden Menter, tetapi selanjutnya Permaisuri tidak berperan lagi dalam cerita.

Dalam bagian akhir, status Ken Tambuhan berubah. Ternyata, ia sesungguhnya Putri Banjarkulon, calon isteri yang telah ditetapkan sebelumnya untuk Raden Menter. Dengan demikian, Ken Tambuhan layak menjadi permaisuri. Demikianlah cerita Ken Tambuhan yang berakhir bahagia.

Jika pembahasan hendak diperpanjang, ada banyak aspek yang dapat dibicarakan. Kisah cinta Ken Tambuhan dan Raden Menter

mirip dengan cerita Romeo dan Juliet. Hanya, seperti yang diketahui, akhir cerita berbeda. Sementara itu, cerita Permaisuri yang berhati jahat mengingatkan pada cerita Puteri Salju (*Snow White*). Jika hendak dibahas dari sudut pandang kritik sastra feminis, tentu akan menjadi kajian lain yang menarik. Ikram (1997) telah membahas tokoh Galuh dalam *Hikayat Galuh Digantung* (salah satu cerita Panji juga) dari sudut pandang kritik feminis tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ikram, A. 1997. “Galuh Berperasaan Perempuan: Suatu Usaha Membaca sebagai Perempuan” dalam *Filologia Nusantara*. Titik Pudjiastuti dkk., ed. Jakarta: Pustaka Jaya, hlm. 196—208.
- Kramadibrata, D. 2007. “Naskah Melayu dengan Nama dan Tokoh Perempuan” dalam *Susastra* 6, Vol. 3, No. 6, hlm. 25—44.
- Liaw Yock Fang. 2011. *Sejarah Kesusasteraan Melayu Klasik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Syahrial. 2007. *Syair Ken Tambuhan dari Betawi: Sebuah Cerita Panji versi Muhammad Bakir*. Jakarta: Rumah Kita.
- Teeuw, A. 1966. *Syair Ken Tambuhan*. Kuala Lumpur: Oxford University Press & University of Malaya Press.